

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hari kiamat merupakan salah satu kepastian yang telah Allah SWT tetapkan dalam ajaran Islam. Dalam berbagai ayat al-Qur'an, hari kiamat digambarkan sebagai peristiwa besar yang penuh dengan kengerian dan kehancuran. Salah satu surah yang secara khusus menjelaskan gambaran dahsyatnya hari kiamat adalah surah al-Qāri'ah.<sup>1</sup>

Kata *al-Qāri'ah* sendiri bermakna sesuatu yang menetak atau mengguncang dengan dahsyat, menggambarkan kedahsyatan peristiwa tersebut. Namun, al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kehancuran di hari kiamat, tetapi juga memberikan solusi agar manusia selamat dan tidak mengalami kerugian di akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif antara tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh* M. Quraish Shihab untuk menemukan solusi atas kekhawatiran yang muncul dalam surah al-Qāri'ah. Pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak manusia, baik di zaman dahulu maupun saat ini, mengalami ketakutan terhadap hari kiamat. Ketakutan ini sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai bagaimana cara mempersiapkan diri menghadapi hari tersebut.

---

<sup>1</sup> Rukmanasari, *Hari kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S. al-Qāri'ah*, (Skripsi UIN Alauddin), 2013, hlm 27-28.

Dalam surah al-Qāri’ah, Allah SWT memberikan gambaran tentang bagaimana nasib manusia di akhirat, yang bergantung pada amal perbuatannya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qāri’ah ayat 6-9:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩)

Artinya: “Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah”<sup>2</sup> (QS. Al-Qāri’ah: 6-9). Ayat ini menegaskan bahwa solusi utama dalam menghadapi kekhawatiran hari kiamat adalah dengan memperbanyak amal kebaikan dan mengurangi kemaksiatan agar timbangan amal di akhirat menjadi berat.<sup>3</sup>

Dalam menafsirkan ayat 6-9 surah al-Qariah, baik *al-Azhar* maupun tafsir *al-Mishbāh* menggunakan pendekatan *lughawi* (linguistik), namun dengan corak yang berbeda, mencerminkan kekayaan khazanah tafsir di Indonesia. Hamka, dalam *al-Azhar*, yang dikenal dengan gaya bahasa yang memikat, cenderung menggunakan pendekatan *lughawi* yang lebih sastra dan puitis, mencerminkan latar belakang beliau sebagai seorang sastrawan dan budayawan. Ia menekankan makna kata “مَوَازِينُهُ” (timbangan) sebagai simbol amal perbuatan, menjelaskan kualitas amal

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Hlm. 398.

<sup>3</sup> Mohammad Abidin and Nasaruddin Idris Jauhar, “Tinjauan Stilistika Pada Surat Al Qori'ah” (2024): hlm 1188–1204.

melalui kata “تَقُلْتُ” (berat) dan “خَفَّتْ” (ringan), serta menggambarkan “عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ” (kehidupan yang memuaskan) sebagai kebahagiaan hakiki di surga, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang membangkitkan imajinasi pembaca.<sup>4</sup>

Untuk kata “أُمُّهُ” (tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah) beliau menjelaskan “Hawiyah” dengan gaya bahasa yang sangat menggambarkan kengerian, seolah-olah pembaca dapat merasakan dahsyatnya siksa neraka. Hamka sering kali menggunakan peribahasa dan ungkapan Arab klasik untuk memperjelas makna, membawa pembaca ke dalam nuansa bahasa Arab yang kaya dan mendalam, serta menghubungkan makna ayat dengan konteks budaya dan tradisi masyarakat.<sup>5</sup>

Di sisi lain, Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh* yang dikenal dengan pendekatan yang lebih akademis dan kontekstual, menggunakan pendekatan *lughawi* yang lebih sistematis dan analitis. Ia menjelaskan makna kata-kata dengan merujuk pada kaidah tata bahasa Arab secara cermat, memberikan analisis yang mendalam terhadap struktur dan makna kata, serta menghubungkannya dengan konteks ayat-ayat lain dalam al-Qur’an.<sup>6</sup>

Dalam menjelaskan “مَوَازِينُهُ”, ia menekankan timbangan sebagai ukuran keadilan Allah, dan menjelaskan kata “عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ” sebagai arti

<sup>4</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura : Pustaka Nasional., (2012): Hlm. 8092.

<sup>5</sup> Ibid, Hlm. 8092.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, “Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,” *Lentera Hati* 15 (2002): Hlm 546.

kehidupan penuh kedamaian dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat, dengan memberikan penjelasan yang rinci dan logis, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern.<sup>7</sup>

Untuk kata "أُمُّهُ هَاوِيَةٌ" beliau telah menjelaskan secara rinci tentang makna kata tersebut, dan lebih kepada penjelasan secara bahasa arab yang baik dan benar, serta memberikan konteks linguistik yang jelas. Quraish Shihab lebih menekankan pada analisis linguistik yang sistematis daripada penggunaan peribahasa, memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca modern, serta berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara teks al-Qur'an dan pemahaman kontemporer.<sup>8</sup>

Perbedaan corak penafsiran *lughawi* ini mencerminkan perbedaan latar belakang dan gaya penafsiran masing-masing ulama. Hamka, dengan latar belakang sastra, cenderung menggunakan bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme, sementara Quraish Shihab, dengan latar belakang akademis, cenderung menggunakan bahasa yang lebih analitis dan sistematis. Namun, keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami makna ayat 6-9 surah al-Qāri'ah, dengan pendekatan *lughawi* yang khas dan mendalam, serta memperkaya khazanah tafsir di Indonesia dengan perspektif yang unik dan berharga.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Islam, amal saleh bukan sekadar tentang kuantitas, melainkan juga tentang kualitas dan keikhlasan. Islam

---

<sup>7</sup> Ibid, Hlm. 546.

<sup>8</sup> Ibid, Hlm. 547.

<sup>9</sup> Dewi Purwaningrum Dewi and Hafid nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): hlm 193–205.

menekankan bahwa Allah SWT tidak hanya menilai seberapa banyak amal yang dilakukan, tetapi juga melihat kualitas dan keikhlasan di baliknya. Keikhlasan, yang merupakan syarat utama diterimanya amal, berarti amal tersebut dilakukan hanya karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Sebagai contoh, seseorang yang bersedekah dengan jumlah sedikit namun dengan ikhlas dan penuh kasih sayang, akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang bersedekah dengan jumlah banyak namun dengan riya atau niat yang tidak baik. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu memperbaiki niat dan kualitas amal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Senada dengan pemaknaan *al-Azhar*, tafsir *al-Mishbāh* juga menekankan bahwa kualitas amal lebih penting daripada kuantitas. Meskipun seseorang melakukan banyak amal, jika tidak dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan syariat, maka nilainya di sisi Allah akan berkurang. Contohnya, dalam melaksanakan shalat, kualitasnya dinilai dari kesesuaian dengan rukun dan syarat yang telah ditetapkan, baik dari segi gerakan, bacaan, maupun waktu, serta kesempurnaan wudhu dan arah kiblat yang benar. Dalam setiap amal perbuatan, niat yang benar dan keikhlasan adalah kunci utama.<sup>11</sup>

Amal buruk, di sisi lain, merupakan segala tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dosa besar maupun dosa kecil *al-Azhar* menjelaskan bahwa kurangnya keimanan

---

<sup>10</sup> Nurani, "Konsep Iman Dan Amal Shalih Dalam Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka," 2021, Hlm. 30-31.

<sup>11</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura : Pustaka Nasional., 2012, 1960), Hlm. 8092,

dapat menyebabkan seseorang meragukan janji dan ancaman Allah, sehingga ia tidak termotivasi untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu terhadap keberadaan Allah atau kebenaran al-Qur'an. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga dan meningkatkan keimanan, menjauhi perbuatan dosa, dan membersihkan hati dari riya' dan sum'ah.<sup>12</sup>

Tafsir *al-Mishbāh* menambahkan bahwa amal buruk mencakup segala tindakan yang melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Contohnya, berbohong atau mencuri harta orang lain, meskipun ia melakukan shalat dan puasa. Di hari kiamat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, dan dosa mencuri akan memberatkan timbangan amal buruknya. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu berusaha menjauhi perbuatan dosa dan meningkatkan keimanan agar terhindar dari amal buruk yang merugikan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh* terhadap solusi yang dapat dilakukan manusia dalam menghadapi kekhawatiran hari kiamat yang dijelaskan dalam surah al-Qāri'ah?
2. Apa perbedaan dan persamaan antara *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh* dalam memahami makna solusi menghadapi kekhawatiran, hari kiamat dalam surah al-Qāri'ah?

---

<sup>12</sup> Ibid, Hlm. 8093.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "*Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", Lentera Hati, Vol. 15, Hlm. 546"

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh* menjelaskan solusi yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi kekhawatiran hari kiamat berdasarkan surah al-Qāri'ah.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara penafsiran *al-azhar* dan tafsir *al-Mishbāh* terkait solusi menghadapi kekhawatiran hari kiamat dalam surah al-Qāri'ah.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi teoritis, kajian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam lingkup ilmu tafsir. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memicu timbulnya penelitian-penelitian lain yang relevan dan menjadi rujukan bagi para peneliti.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran bagi masyarakat tentang hari kiamat, sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas diri melalui perbuatan baik.

### E. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran literatur, penulis mendapati bahwa kajian yang mengupas secara rinci tentang fenomena hari kiamat dalam surah al-Qāri'ah, khususnya melalui perbandingan antara tafsir *al-Mishbāh* dan *al-Azhar*, masih ada celah penelitian yang belum terisi. Beberapa tulisan membahas masalah ini, tetapi tidak satupun di antaranya berkonsentrasi pada kajian komparatif kedua tafsir tersebut. Sumber literatur terkait penelitian ini meliputi:

1. “Penafsiran Ayat Tentang Hari kiamat Menurut Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar” adalah skripsi yang ditulis oleh Soleh bin Che’had yang memberikan ulasan mendalam tentang pendapat Umar Sulaiman “Abdullah al-Asyqar.” mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kiamat. Kajian ini mencakup penjelasan rinci mengenai proses terjadinya kiamat, definisi kiamat, dan kondisi umat manusia saat peristiwa tersebut berlangsung. Penulis bertujuan untuk menyebarluaskan pemahaman tentang kiamat kepada masyarakat dan memperkaya pengetahuan mereka tentang peristiwa hari akhir.<sup>14</sup>
2. Buku *"Tanda-tanda Hari kiamat Besar dan Kecil"* yang ditulis oleh Awad ibn Ali ibn Abdullah dan diterjemahkan oleh Muhammad Khairuddin, menyajikan penjelasan komprehensif mengenai tanda-tanda kiamat, baik yang kecil maupun yang besar, dengan merujuk pada dalil-dalil yang berasal dari hadis dan al-Qur'an. Buku ini menjelaskan secara rinci gambaran terjadinya hari kiamat, tanda-tanda yang mendahului hari kiamat, serta nama-nama surga dan neraka. Penulis menambahkan pembahasan tentang tanda terjadinya hari kiamat di dalam pembahasannya. Perbedaan utama antara buku ini dengan skripsi yang Anda teliti terletak pada fokus kajiannya. Buku tersebut memberikan gambaran umum tentang hari kiamat dan tanda-tandanya secara

---

<sup>14</sup> Soleh bin Che’had “*Penafsiran Ayat Tentang Hari kiamat Menurut Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar*” Skripsi Thesis (UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022), hlm 40-42.



luas, serta menyertakan pembahasan mengenai neraka dan surga.<sup>15</sup>

3. Huru Hara Hari kiamat adalah buku yang juga ditulis oleh Ibnu Katsir tentang hari kiamat.<sup>16</sup> Buku ini membahas hadis-hadis Rasulullah SAW tentang hari berhenti. Bagian pendahuluan buku menceritakan prediksi Rasulullah tentang peristiwa penting seperti penalukan Mesir oleh kaum Muslimin. Secara garis besar, buku ini membahas tentang huru-hara yang akan terjadi menjelang kiamat, termasuk perubahan kondisi dunia dari kebaikan menjadi keburukan dan sebaliknya, serta kondisi Islam yang akan kembali terasa asing seperti pada awal kemunculannya.
4. Hari kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap QS al-Qāri'ah adalah tesis Rukmanasari.<sup>17</sup> Skripsi ini mengkaji secara mendalam tentang penggambaran hari kiamat yang terdapat dalam surah al-Qāri'ah. Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi manusia pada saat terjadinya kiamat, serta menguraikan makna penting yang terkandung dalam surah tersebut terkait dengan tanggung jawab manusia atas amalan mereka selama di dunia.
5. Skripsi yang ditulis oleh Ida Arifah Hadi pada tahun 2009 di IAIN Raden Intan Lampung ini berjudul "Hari kiamat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Qur'an al-Adzim dengan Tafsir

---

<sup>15</sup> Mansur Abd al-Hakim, *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nasara*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm 46-47.

<sup>16</sup> Ibn Katsir, *Huru Hara Hari kiamat*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas 2015 ), hlm 36-37.

<sup>17</sup> Rukmanasari, *Hari kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S. al-Qāri'ah*, (Skripsi UIN Alauddin 2013), hlm 43-44.

*Kasysyaf*.<sup>18</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang cara konsep konservasi yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Penelitian ini membandingkan perspektif dua mufasir terkenal tentang bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ini.

6. Penelitian berjudul "Tafsir Surat Al-Qāri'ah: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Hamka" karya Muchammad Najih (UIN Walisongo, 2017) membahas penafsiran dua tokoh mufassir Indonesia terhadap Surat Al-Qāri'ah yang memuat tema utama tentang hari kiamat dan proses penimbangan amal perbuatan manusia. Fokus utama dari penelitian ini adalah membandingkan metode dan corak penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Hamka, khususnya dalam memahami makna beberapa lafaz penting dalam surat tersebut, seperti al-qāri'ah yang dimaknai Quraish Shihab sebagai "suara yang memekakkan telinga" dan oleh Hamka sebagai "penggeger", serta lafaz mawāzīn yang keduanya artikan sebagai "timbangan amal", meskipun dengan penjelasan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dan metode komparatif untuk mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut, sekaligus menunjukkan bagaimana keduanya menyesuaikan tafsir dengan konteks sosial dan intelektual masing-masing. Quraish Shihab

---

<sup>18</sup> Ida Arifah Hadi, *Hari kiamat Dalam al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Quran al-Adzim dengan Tafsir Kasysyaf)* (IAIN Raden Intan Lampung tahun 2009), hlm 35.

tampil dengan gaya ilmiah dan analitis melalui pendekatan adab al-ijtima'i, sedangkan Hamka menonjolkan sentuhan spiritual dan moral dengan pendekatan dakwah kontekstual.<sup>19</sup>

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai hari kiamat dalam perspektif tafsir masih terus berkembang dengan berbagai pendekatan dan objek penelitian. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada solusi menghadapi kekhawatiran hari kiamat melalui pendekatan komparatif antara *al-Azhar* dan Tafsir *al-Mishbāh* terhadap surah al-Qāri'ah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana tafsir kontemporer memberikan solusi bagi umat Islam dalam menyikapi fenomena hari kiamat. Selain itu, perbandingan antara pendekatan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat terkait hari kiamat diharapkan dapat memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam memahami bagaimana umat Islam seharusnya mempersiapkan diri menghadapi hari akhir dengan amal saleh dan keimanan yang kuat.

## F. Landasan Teori

Kata "*muqāran*" berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari bentuk masdar kata kerja "*qārana-yuqārinu-muqāranatan*". Secara bahasa, "*muqāran*" memiliki arti menghubungkan atau menggabungkan sesuatu

---

<sup>19</sup> Muchammad Najih, "Tafsir Surat Al-Qari'ah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," 2017, hlm.78.

dengan sesuatu yang lain.<sup>20</sup> Secara terminologis, "*muqāran*" merujuk pada metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui perbandingan. Metode ini melibatkan perbandingan antara ayat dengan hadis Nabi SAW, perbandingan antar ayat al-Qur'an, atau perbandingan pendapat para mufasir. Dalam prosesnya, perbedaan-perbedaan yang signifikan antara objek-objek yang dibandingkan menjadi fokus utama.<sup>21</sup>

Menurut Muin Salim, metode *muqāran* adalah metode yang digunakan dalam kajian al-Qur'an untuk memeriksa ayat-ayat dengan topik yang berbeda tetapi redaksi yang sama atau sebaliknya.<sup>22</sup> Metode penafsiran al-Qur'an yang disebut tafsir *muqāran* menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan. Metode ini menggunakan ayat-ayat dari al-Qur'an dan hadis Nabi Saw untuk membandingkan satu sama lain. Meskipun keduanya tampak berbeda secara lahiriah, perbandingan ini dilakukan. tafsir *muqāran* menurut al-Farmawi mencakup berbagai hal, seperti membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. yang sepertinya berbeda, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema tertentu, atau membandingkannya dengan kajian lain.

Menurut al-Farmawi, proses penelitian metode *muqāran* terdiri dari:

1. Buat rumusan masalah dan definisikan.
2. Mencari dan mempelajari literatur sebelumnya.

---

<sup>20</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 328.

<sup>21</sup> Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7 (2018): hlm 41–66.

<sup>22</sup> Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 46-47.

3. Membuat rencana penelitian, menentukan subjek yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, mengkategorikan atribut, sifat, dan elemen lainnya yang terkait dengan masalah yang ingin diselesaikan.
4. Membuat interpretasi tentang hubungan teknik statistik yang sesuai untuk menguji hipotesa.
5. Membuat kesimpulan, generalisasi, dan pemaknaan tentang kebijakan.
6. Menulis laporan dengan cara yang ilmiah.

Semua ahli tafsir sepakat bahwa metode tafsir *muqāran* adalah yang terbaik. Dalam konteks situasi yang dianggap identik atau sebanding, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang mirip atau serupa dibandingkan melalui metode muqaran, menurut penelitian yang dikumpulkan. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, meskipun keduanya secara lahiriah tampaknya berbeda.<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mencakup beberapa tahap, yaitu penentuan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode analisis data.

---

<sup>23</sup> Reni Karlina, "Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam Metode Tafsir Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i" 06, no. 3 (2024): hlm 29.

## 1. Metode Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami kandungan al-Qur'an dan pendekatan teologis untuk meningkatkan iman terhadap hari kiamat. Peneliti menggunakan metode pendekatan kebahasaan dan ilmiah untuk mengkaji makna ayat dan penafsiran tafsir.<sup>24</sup> Kebahasaan yakni meliputi perbedaan dan persamaan tafsir yang akan dibandingkan dan memerlukan analisis bahasa, kosa kata, dan konteks. Ilmiah yakni menekankan pada pengumpulan dan analisis data.<sup>25</sup>

## 2. Metode pengumpulan data

Penelitian ini mengumpulkan data kepustakaan, yang berarti membaca literatur dan referensi yang relevan dengan subjek penelitian, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Studi ini berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kepustakaan utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Kepustakaan sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir, artikel, dan buku-buku agama Islam tentang hari kiamat.<sup>26</sup>

Sejumlah sumber penting yang diperlukan untuk mempelajari surah al-Qāri'ah, seperti *Maqayis al Lughah*, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *al-Azhar*:

---

<sup>24</sup> Umar Zakka and M Thohir, "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir," *AL-THIQAḤ : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): hlm 92–105,

<sup>25</sup> Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): hlm 65,

<sup>26</sup> Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," hlm 67.

### 3. Metode Pengolahan dan Analisis

Data dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat argumen dan memberikan dasar yang akurat dalam pembahasan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode komparatif. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan variabel atau sampel yang berbeda, serta untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan para mufasir.<sup>27</sup> Tujuan utama penelitian komparatif ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penjelasan atau penjabaran yang diberikan oleh para ahli tafsir.

### 4. Sumber Data

#### a. Primer

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mishbāh* dan kitab *al-Azhar*.

#### b. Sekunder

Selain sumber data utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data pelengkap atau sekunder, yaitu buku, jurnal, skripsi, dan kitab-kitab tafsir lain yang relevan dengan topik hari kiamat dan memiliki indikasi tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Fauzi Fauzi, "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2022): hlm 125.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka penelitian yang menggambarkan struktur dan alur penelitian secara keseluruhan. Tujuan utama dari sistematika pembahasan adalah untuk memberikan panduan kepada pembaca agar dapat dengan mudah menemukan bab-bab pembahasan dan memahami alur penelitian. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat oleh penulis:

**Pertama** Memberikan gambaran umum tentang topik penelitian yang akan dibahas. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

**Kedua** Bab ini menyajikan tentang pengertian hari kiamat, tanda-tanda hari kiamat, menjelaskan gambaran umum tentang hari kiamat. Menjelaskan pengertian tafsir *muqāran*, Langkah-langkah tafsir *muqāran*.

**Ketiga** Bab ini memperluas landasan teori dengan menyajikan informasi rinci tentang tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh*. Pembahasan mencakup biografi penulis, karya-karya 2 tokoh tafsir, dan metodologi penafsiran masing-masing tafsir .

**Keempat** Berisi hasil pembahasan, yaitu mencakup perbedaan dan persamaan solusi menghadapi kekhawatiran hari kiamat dalam surah al-Qāri'ah penafsiran tafsir *al-Azhar* dan tafsir *Al-Mishbāh*.

**Kelima** Bagian penutup penelitian berisi kesimpulan, dan saran. Selain itu, bab ini mencantumkan daftar Pustaka.